



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Setiap lembaga pendidikan, termasuk universitas kita idealnya memperhatikan dua aspek ini - pertama penguatan komunitas akademis, kedua kesetiaan pada tata kelola. Untuk konteks UKWMS penguatan komunitas itu merujuk pada penghormatan sesama manusia - hal ini yang paling mendasar. Untuk itu relasi yang kita bangun di kampus ini adalah relasi subjek-subjek. Setiap pribadi begitu berarti sehingga pendekatan personal - cura personalis menjadi hal utama.

Tentang pentingnya penghormatan setiap pribadi, kita perlu memikirkan kembali pola pendekatan yang positivistik - acapkali pendekatan ini mereduksi seseorang dalam angka, jumlah, persentase. Sebagai perbandingan untuk konteks yang lebih luas - ketika ada siswa yang keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis, tanggapan istana negara yang menyebut bahwa hal itu hanya 0,0017 persen. Siswa direduksi ke dalam angka, dan jeritan siswa yang keracunan tidak menjadi perhatian. Kita hendaknya tidak terjebak dalam cara pikir positivistik ini. Satu saja siswa menyampaikan gagasannya, itu perlu diperhatikan dengan simpati dan empati. Di situlah titik penting yang memberi bobot pada kualitas pendidikan kita, bukan karena kecil atau besar persentase. Seseorang dihargai karena ia ciptaan Tuhan yang mulia.

Relasi seperti ini didukung oleh kesetiaan pada tata kelola. Tata kelola itu menjadi satu konstitusi bersama - yang tertulis, misalnya dalam statuta kita. Jika tidak demikian, relasi personal terjebak pada usaha untuk mengurus universitas seperti mengurus aset pribadi. Hal yang sering terjadi di beberapa universitas, ketika salah satu organisasi menjadi pimpinan universitas, seluruh pimpinan di bawahnya diambil dari organisasi yang sama. Ini tentu tidak terjadi di kampus kita.

Menyatukan dua hal ini tidak mudah, tetapi kita perlu melakukan karena ini menjadi kekuatan kita. Saat ini kampus-kampus Negeri menerima sekian banyak mahasiswa dan mereka kesulitan bagaimana membangun kekuatan komunitas tersebut, bagaimana merawat nilai-nilai. Untuk tata kelola, mungkin bisa mereka cicil, tetapi penguatan komunitas dengan *cura personalis* tadi, itu mustahil dilakukan karena jumlah massal. Itulah kekuatan kita yang perlu untuk usahakan dan kita tawarkan ke siapa saja. **(Bill Halan)**

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widayawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Jawa Timur Gerbang	5
Badan Pembina Ideologi Pancasila	6 - 7
Galeri Kampus Madiun dan Infografis	8

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 27 Oktober - 02 November 2025

- Florentinus Tri Murdiyanto, A.Md. - Fakultas Bisnis
- Radenrara Puruwita Wardani, SE., MA., Ak., CA., CPA. - Fakultas Bisnis
- Kristina Pae, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Ninda Ayu Prabasari Panglipurningsih, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Petrus Suwandi - Perpustakaan Madiun
- Untara Simon, SS., M.Hum. - Fakultas Filsafat
- M.Y. Ardi Rusianto - BAU - Rumah Tangga
- Maria Angela Putri Banera, A.Md.A.B. - Fakultas Keperawatan
- dr. Silvia Sutandhio, M.Ked.Klin., Sp.MK., Ph.D. - Fakultas Kedokteran
- Diana Retnowati - BAU Madiun
- Dr. Elisabeth Pratidhina Founda Noviani, S.Pd., MS. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>

274. Jika kita melangkah dari keyakinan bahwa Roh terus membangkitkan panggilan kepada imamat dan hidup religius, kita bisa “menebarkan jala kembali” dalam nama Tuhan, dengan kepercayaan penuh. Kita bisa dan harus memiliki keberanian untuk mengatakan kepada semua orang muda untuk bertanya kepada diri mereka sendiri tentang kemungkinan mengikuti jalan ini.

275. Beberapa kali saya menganjurkan hal ini kepada orang-orang muda, yang menjawab saya dengan nada mengejek dan berkata: “Tidak, saya sama sekali tidak akan pergi ke arah itu.” Namun, beberapa tahun kemudian beberapa dari mereka berada di seminari. Tuhan tidak akan mengingkari janjinya untuk tidak meninggalkan Gereja tanpa gembala, yang tanpanya, Gereja tidak bisa menghidupi dan melaksanakan misinya. Dan jika beberapa imam tidak memberi kesaksian yang baik, Tuhan tidak akan berhenti memanggil orang-orang. Sebaliknya, Dia menggandakan taruhannya, karena Dia tidak pernah berhenti untuk memelihara Gereja yang dikasihi-Nya.

276. Dalam menegaskan panggilanmu, janganlah mengabaikan kemungkinan untuk mempersempahkan dirimu kepada Allah dalam imamat, dalam hidup religius dan dalam bentuk-bentuk pembaktian diri lainnya. Mengapa menyingirkannya? Yakinlah bahwa jika kalian mengenali panggilan Allah dan mengikutinya, itu akan memberikan kepuhan bagi hidup kalian.

277. Yesus berjalan di tengah-tengah kita sebagaimana yang Dia lakukan di Galilea. Dia melewati jalan-jalan kita, berhenti dan memandang mata kita, tanpa tergesa-gesa. Panggilan-Nya itu menarik, mempesona. Namun sekarang, kecemasan dan kecepatan dari begitu banyak dorongan yang memberondong kita membuat kita tidak memiliki ruang untuk keheningan batin di mana kita bisa melihat tatapan Yesus dan mendengar panggilan-Nya. Sementara itu, kalian akan menerima banyak tawaran yang dikemas dengan baik, yang tampak indah dan menarik, namun seiring berjalannya waktu akan meninggalkanmu hampa, lelah dan sendirian. Jangan biarkan hal itu terjadi, karena pusaran dunia ini menarikmu ke dalam perlombaan tanpa makna, tanpa arah, tanpa tujuan-tujuan jelas, dan begitu banyak usahamu akan sia-sia belaka. Sebaliknya, carilah terutama ruang-ruang ketenangan dan keheningan untuk melakukan refleksi, berdoa, untuk melihat dengan lebih baik dunia sekelilingmu, dan dari situ, bersama Yesus, kalian bisa mengenali apa pun panggilanmu di dunia ini.

CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup



Seruan Apostolik
Paus Fransiskus

25 Maret 2019

Terbitan untuk Kelengkungan Sendiri
DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juli 2019

CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

BAB SEMBILAN

Penegasan Rohani

278. Tentang penegasan rohani secara umum, sudah saya fokuskan dalam Seruan Apostolik Gaudete et Exsultate. Perkenankanlah saya mengambil kembali beberapa refleksi darinya dengan menerapkannya pada penegasan panggilan kita di dunia.

279. Saya ingat bahwa semua orang, tetapi “terutama kaum muda, terus-menerus dihadapkan pada suatu budaya gerak cepat (zapping). Mereka bisa berselancar dengan dua atau tiga layar secara bersamaan dan saling berkaitan pada saat yang sama dalam skenario-skenario virtual. Tanpa kebijaksanaan penegasan rohani, kita dapat dengan mudah mentransformasi diri menjadi boneka-boneka pasar dari tren masa kini.” clii Dan “hal ini terutama penting ketika hal-hal baru muncul di dalam kehidupan kita, kemudian kita perlu menimbang-nimbang apakah hal itu merupakan anggur baru yang datang dari Allah atau kebaruan yang menipu dari roh dunia ini atau roh jahat.” cliii

280. Penegasan rohani ini, “betapapun itu melibatkan akal budi dan kebijaksanaan, namun melampauinya, sebab penegasan rohani memandang misteri rencana Allah yang unik dan tak terulang yang dimiliki Allah bagi kita masing-masing [...] Penegasan rohani ini menyangkut makna hidupku di hadapan Bapa yang mengenali dan mencintaiku, yang bagi-Nya saya bisa memberikan hidupku, dan yang tak seorang pun mengetahui lebih baik daripada Dia.” cliv

RENUNGAN

Bacaan I Sir. 35:12-14,16-18

Bacaan Mazmur Mzm. 34:2-3,17-18,19,

Bacaan II 2Tim. 4:6-8,16-18;

Bacaan Injil Luk. 18:9-14

Selama tiga minggu berturut-turut kita mendapat pelajaran yang sangat berharga tentang doa dari bacaan-bacaan Kitab Suci. Dua minggu lalu kita belajar untuk tahu "Bersyukur". Minggu lalu: "Berdoalah dengan tekun". Minggu ini Yesus mengajar kita untuk "Berdoa dengan rendah hati", melalui kisah dari Injil Lukas.

Tiga keutamaan ini: bersyukur, tekun, dan rendah hati, menjadi modal untuk menyusun hidup.

Pertama tentang bersyukur. Tuhan ajarkan bahwa dalam doa kita perlu bersyukur, bahkan, untuk situasi paling sulit - masih bisa mengucapkan syukur. Dalam konteks UKWMS, kita mengalami situasi yang tidak baik-baik saja, ada banyak tantangan, misalnya tentang menurunnya jumlah mahasiswa jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, kita harus bersyukur, mengapa? Karena bahkan dalam tantangan sebegitu banyak, masih ada orang tua yang dengan penuh kesadaran dan antusias mengirimkan anak-anaknya untuk dididik di UKWMS. Itu menjadi tanda bahwa ada kekuatan, ada kualitas, ada cahaya yang mengetuk hati para calon mahasiswa dan mahasiswa memilih kampus kita. Kualitas-kualitas itu perlu dishare, diwartakan ke mana-mana.

Hal kedua yang menjadi penekanan dalam doa adalah ketekunan. Sikap syukur dalam doa diikuti dengan satu kesetiaan dan ketekunan untuk terus menerus berdialog dengan Tuhan. Proses dialog dengan Tuhan memurnikan niat hati, mematangkan kehendak, dan merumuskan dengan serius apa yang kita harapkan. Rupanya Tuhan juga ingin tahu - entahkah kita berniat sungguh-sungguh dengan doa kita, termasuk prioritas-prioritas kita, atau tidak cukup ada niat.

Hal ketiga, terkait kerendahan hati. Ketekunan, kesetiaan, perlu diikuti dengan satu kesadaran tentang pentingnya sikap berserah dengan penuh kerendahan hati. Semua hal terjadi harus atas kehendak Tuhan. Kampus ini sejak awal berdirinya hingga saat ini telah menenun sekian banyak generasi dengan pembentukan kualitas akademis, karakter, dan sisi hidup social yang mumpuni. Semua proses itu terjadi atas kehendak Tuhan.

Kita idealnya tidak mendesak Tuhan untuk menyetujui semua keinginan kita, apalagi memamerkan semua hal atau prestasi yang istimewa, yang bisa saja tidak Tuhan kehendaki karena apa yang kita tunjukkan itu bukan untuk memuliakan Tuhan tetapi memuliakan sisi kemanusiaan kita. Mari kita merenung-renung kembali setiap hal yang sudah kita lakukan, entahkah semua itu untuk memuliakan Tuhan?

Jika memang kita sudah usahakan dan tidak terjadi, di titik itu kita perlu berdialog dengan Tuhan meminta petunjuknya, entahkah semua itu tidak terjadi karena memang tidak sejalan dengan rencana-Nya. Hanya kita dan Tuhan yang tahu jawabannya.

Doa:

2Tim 4:18 ... Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin. (Bill)

JAWA TIMUR: GERBANG BARU NUSANTARA DAN PERAN MAHASISWA DALAM MEMBANGUN DAERAH EMANUEL FILIP TUNGARY

Setiap tanggal dua belas Oktober, masyarakat Jawa Timur memperingati hari lahir provinsi yang memiliki semboyan “Jer Basuki Mawa Béya”, yang bermakna keberhasilan memerlukan pengorbanan. Peringatan ini bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan momentum untuk menengok kembali perjalanan panjang Jawa Timur sekaligus menatap masa depan dengan semangat baru. Tahun ini, Jawa Timur mengusung tema “Gerbang Baru Nusantara”, yang mencerminkan tekad menjadi pusat kemajuan nasional serta poros pertumbuhan ekonomi dan budaya Indonesia. Tema ini bukan hanya slogan, melainkan visi besar untuk membuka jalan menuju masa depan yang lebih maju, berdaya saing, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Jawa Timur.

Makna “Gerbang Baru Nusantara” tidak berhenti pada simbol geografis. Ia merepresentasikan semangat keterbukaan, inovasi, dan sinergi. Jawa Timur memiliki posisi strategis sebagai pintu penghubung antara wilayah barat dan timur Indonesia, dan potensi ini semakin besar seiring dengan berkembangnya infrastruktur, industri, serta dunia pendidikan yang kuat. Dari sinilah lahir tanggung jawab besar bagi generasi muda, terutama mahasiswa, yang menjadi penggerak perubahan sosial dan intelektual di tengah masyarakat. Mahasiswa adalah wajah masa depan Jawa Timur—penentu arah ke mana gerbang baru itu akan terbuka.

Mahasiswa memiliki posisi penting sebagai agen perubahan, pengontrol sosial, dan calon pemimpin masa depan. Dalam konteks pembangunan Jawa Timur, mereka bukan hanya penerima manfaat dari kemajuan daerah, tetapi juga pelaku utama yang mampu menciptakan perubahan nyata. Dunia kampus seharusnya menjadi tempat lahirnya gagasan baru yang menjawab tantangan daerah. Mahasiswa teknik bisa berinovasi di bidang energi dan transportasi berkelanjutan, mahasiswa pertanian dapat memperkuat ketahanan pangan melalui teknologi modern, mahasiswa ekonomi membantu pemberdayaan UMKM, dan mahasiswa komunikasi menggerakkan literasi digital bagi masyarakat. Semua itu wujud kontribusi nyata dalam membuka “gerbang baru” bagi kemajuan daerah.

Semangat “Gerbang Baru Nusantara” juga menuntut mahasiswa berani keluar dari zona nyaman. Tantangan zaman semakin kompleks—mulai dari perubahan iklim, krisis sosial, hingga disrupti teknologi. Idealismenya harus tetap hidup agar mereka tidak sekadar menjadi penonton pembangunan, melainkan pelaku aktif di dalamnya. Dalam program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat. Setiap langkah mereka di desa, sekolah, atau komunitas kecil adalah bagian dari usaha membuka gerbang kesempatan baru bagi rakyat Jawa Timur.

Selain itu, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi penjaga nilai kebenaran dan keadilan. Suara kritis mahasiswa sering menjadi pengingat agar kebijakan pemerintah berpihak pada masyarakat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa tidak hanya diukur dari aktivitas akademik, tetapi juga dari keberanian mereka menjaga integritas sosial. Ketika mahasiswa menyuarakan kritik yang konstruktif, membantu warga terdampak bencana, atau menginisiasi gerakan lingkungan, mereka sedang menegaskan bahwa pembangunan sejati harus berpusat pada manusia, bukan sekadar infrastruktur.

Jawa Timur kini sedang bergerak menuju transformasi besar—industri kreatif berkembang pesat, ekonomi digital tumbuh, dan sektor pendidikan semakin terbuka. Namun semua itu tidak akan berarti tanpa sentuhan nilai-nilai kemanusiaan yang dijaga oleh generasi muda. Mahasiswa adalah jembatan antara kemajuan teknologi dan moralitas sosial. Di tangan mereka, kemajuan tidak hanya diukur dari angka ekonomi, tetapi dari seberapa jauh kesejahteraan dan keadilan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Peringatan Hari Ulang Tahun Jawa Timur menjadi waktu yang tepat untuk refleksi dan aksi. Mahasiswa perlu meneguhkan kembali komitmennya terhadap daerah tempat mereka belajar dan tumbuh. Mereka harus menyadari bahwa masa depan Jawa Timur ada di tangan mereka—mereka yang berpikir kritis, bertindak nyata, dan bekerja dengan hati. “Gerbang Baru Nusantara” bukan hanya milik pemerintah, tetapi juga milik setiap anak muda yang berani bermimpi dan berbuat sesuatu bagi tanah kelahirannya.

Pada akhirnya, Jawa Timur akan benar-benar menjadi “Gerbang Baru Nusantara” ketika generasi mudanya mampu menjaga semangat kebersamaan, mengedepankan ilmu untuk kemanusiaan, dan terus berinovasi tanpa kehilangan jati diri. Mahasiswa bukan sekadar saksi sejarah, tetapi penulis bab baru dari perjalanan panjang provinsi ini. Dengan semangat pengabdian dan pengorbanan, mereka adalah energi yang menggerakkan Jawa Timur menuju masa depan yang gemilang— sebuah gerbang baru menuju Indonesia yang maju, berdaya, dan berkarakter.

BADAN PEMBINA IDEOLOGI PANCASILA (BPIP) DAN UKWMS

Tanggal 18 Oktober 2025, Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengadakan kegiatan workshop dengan tema – Akseptasi Metode Pembelajaran Pancasila pada Kurikulum Jenjang Perguruan Tinggi. Kegiatan ini mengadakan dua narasumber dari BPIP, R.P. Dr. Johanes Haryatmoko, SJ dan Dr. Surahno, S.H.,M.Hum. Kegiatan ini melibatkan perwakilan dosen-dosen dari 14 universitas di Surabaya.

Mengawali kegiatan ini, RD. Dr. Aloysius Widyawan, Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, selaku tuan rumah, menyampaikan apresiasi untuk BPIP sebab kegiatan ini menjadi satu langkah maju dalam pembelajaran Pancasila agar para dosen dan mahasiswa tidak terjebak dalam pola indoktrinatif sebagaimana yang terjadi para era Orde Baru.

Kegiatan yang dimoderatori oleh Wigbertus Labi Halan, selaku Ketua Pusat Studi Kurikulum Dasar Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini, berlangsung sejak pkl 08.30-13.00 WIB ini, di Auditorium 3 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Dinoyo Surabaya.

Dr. Surahno, S.H.,M.Hum., dalam sesi pertama, membahas sejarah, perumusan, dan pengesahan Pancasila. Deputi Bidang Pengkajian dan Materi BPIP ini menyebut beberapa peristiwa penting, mulai dari kepentingan Jepang dengan janji kemerdekaan. Dilanjutkan dengan usaha untuk menyambut kemerdekaan dan terbentuknya BPUPKI. Surahno mengutip satu pertanyaan penting dari Dr. Radjiman Wedyodiningrat dalam sidang pertama BPUPKI tanggal 29 Mei 1945 adalah, “Apa dasar negara Indonesia jika kelak merdeka? “ Pertanyaan ini dijawab dengan argumentasi yang kuat dari Sukarno dengan rumusan 5 ide dasar yang ia sebut philosophische grondslag yang juga menjadi pandangan hidup – welthanchauung. Fase selanjutnya tentang negosiasi golongan kebangsaan dan golongan Islam dalam forum-forum diskusi hingga keputusan tentang rumusan Pancasila ia bahas. Sejarah pancasila baginya merupakan sejarah perjumpaan gagasan yang dibekali oleh literasi yang kuat serta idealisme yang kokoh.

Pembahasan tentang sejarah, perumusan, dan pengesahan ini menjadi dasar untuk pembahasan 5 metode pembelajaran Pancasila di perguruan Tinggi. R.P. Dr. Johanes Haryatmoko, SJ yang sering disapa Romo Haryatmoko, merinci 5 metode pembelajaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yakni logika abduksi, design thinking, berpikir komutasional, lima langkah memecahkan masalah secara ilmiah, dan analisis wacana kritis.

Alumni Universitas Sorbonne Paris ini menegaskan di awal pembahasan bahwa dasar dari metode ini adalah logika karena setiap metode mengandalkan kekuatan logika dengan pemikiran kritis yang membantu para dosen dan mahasiswa mencandra realitas yang ada kemudian merefleksikan dalam terang nilai-nilai pancasila. Dalam metode abduksi, peserta perlu mengadakan pengamatann atau observasi, lalu menyusun hipotesis. Setiap hipotesis harus dievaluasi secara kritis. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan, apakah penjelasan itu logis dan didukung oleh bukti memadai? Sesudah itu langkah selanjutnya membuat evaluasi dan kesimpulan. Penugasan bagi mahasiswa adalah membuat refleksi.

Masing-masing metode memiliki kelebihan. Misalnya logika abduksi, kelebihannya, mendorong berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan, mengajarkan pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian, memperkuat keterampilan investigasi dan pencarian bukti, membuka ruang dialog dan kolaboasi, menumbuhkan sikap ilmiah dan reflektif, dan sangat cocok untuk pembelajaran berbasis kasus (*case based learning*).

BADAN PEMBINA IDEOLOGI PANCASILA (BPIP) DAN UKWMS

Dalam kaitan dengan pendidikan pancasila, logika abduksi membantu peserta didik untuk menghidupkan pancasila sebagai kerangka interpretasi, bukan doktrin. Logika abduksi melatih kreativitas berpikir dan critical thinking yang sangat dibutuhkan dalam era digital, mendorong keterampilan literasi digital dan etika – peserta belajar memilih mana penjelasan yang didukung bukti valid serta apakah selaras dengan nilai-nilai pancasila, membentuk sikap dialogis dan terbuka – abduksi tidak mencari ‘jawaban tunggal’ melainkan dugaan terbaik sementara, peserta terbiasa menerima berbagai tafsir lalu menimbangnya dengan nilai Pancasila, menyambungkan teori dan realitas kontekstual – misanya dengan mengamati fenomena polarisasi di medsos, mencari pola ujaran kebencian, mengajukan hipotesis dll. Logika abduksi juga membekali keterampilan pemecahan masalah sosial.

Dalam metode pembelajaran design thinking. Ada 5 langkah langkah yang perlu dilakukan, pertama, tumbuhkan empati peserta didik. Langkah kedua merumuskan masalah secara spesifik. Langkah ketiga dan keempat adalah mengusulkan pemecahan masalah secara kreatif dan membuat prototipe. Langkah kelima melakukan uji coba atau evaluasi. Manfaat dari metode ini adalah melatih empati dan pemahaman konteks, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, dan memadukan kreativitas dan logika, mengajarkan sikap adoptif dan toleransi terhadap kegagalan, mendorong kolaborasi lintas disiplin, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap solusi.

Metode yang ketiga adalah berpikir komputasional. Ada 5 komponen berpikir komputasional, yakni dekomposisi-memecah masalah kompleks. Dalam hal ini mahasiswa diminta menguraikan masalah menjadi bagian-bagian kecil. Kedua, pencarian pola – untuk menemukan pola atau kemiripan. Ketiga, abstraksi – menyaring inti masalah. Keempat, alogitma – merancang solusi sistematis. Kelima, evaluasi- menilai efektivitas solusi.

Metode keempat, lima langkah memecahkan masalah Dewey. Langkah pertama, identifikasi masalah – pada kesempatan ini mahasiswa diajak mengamati fenomena nyata. Langkah kedua, analisis masalah. Mahasiswa mengeksplorasi latarbelakang, koneksi, dan faktor-faktor penyebab. Mereka perlu gunakan multi disipliner: politik, ekonomi, sosial dan media. Langkah ketiga, merumuskan hipotesis solusi. Dalam hal ini mahasiswa menyusun beberapa solusi potensial. Langkah keempat pengujian hipotesis. Mahasiswa menganalisis konsekuensi dari masing-masing solusi. Langkah kelima, evaluasi dan implementasi solusi terbaik. Mahasiswa memilih solusi terbaik dan menyusun rencana implementasi.

Metode kelima, analisis wacana kritis- fairclough. Ada empat langkah analisis dan pemecahan masalah. Langkah pertama, identifikasi ketidakberesan sosial. Langkah kedua analisis hambatan penyebab ketidakberesan sosial. Langkah ketiga evaluasi tatanan sosial dan ideologi. Langkah keempat, merumuskan intervensi transformasional – berupa kemungkinan cara mengatasi masalah.

Pada setiap tahap pembahasan metode, Romo Haryatmoko memberi kesempatan kepada peserta untuk memberi tanggapan berupa pertanyaan atau bahkan sanggahan.

Satu jam menjelang berakhirnya worksop, pkl 12.00 WIB, peserta diminta untuk bergabung dalam kelompok-kelompok berdasarkan universitas lalu mereka memilih salah satu metode dan berlatih menggunakan metode itu. Lembar kerja sudah disiapkan Romo Haryatmoko dengan langkah-langkah yang memudahkan para dosen untuk menggunakan. Dua peserta dari dua universitas, yakni Universitas Katolik Darma Cendika dan Unirsitas Muhamadyah Surabaya berkesempatan memaparkan hasil diskusi mereka dan diberi catatan dari Romo Haryatmoko.

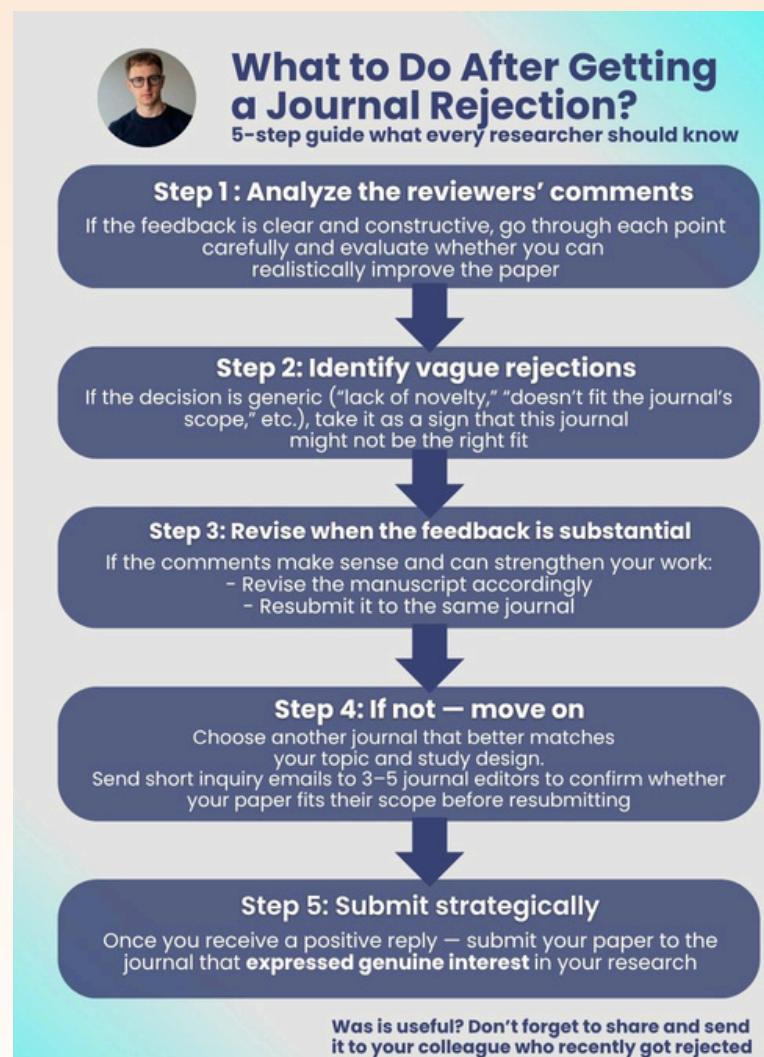
Di ujung kegiatan, peserta bersama-sama memekikkan salam Pancasila.



Pelatihan menulis cerpen untuk SMP & SMA di Kota & Kabupaten Madiun, 25 Oktober 2025. Diselenggarakan oleh UKM Kementerian Sosial UKWMS - KKM di Kampus Kota Madiun. Tema: *Stop Bullying*.

Program pendampingan berkelanjutan bagi siswa-siswi beragama Katolik yang tinggal di asrama SMK St. Bonaventura 1, Madiun. Kerjasama UKWMS - KKM dengan PPM Vikep Madiun, Keuskupan Surabaya. Selain untuk pendampingan juga untuk membangun *ongoing engagement*.

Infografis



Analisis umpan balik dari para reviewer.

Jika komentar yang diberikan spesifik dan membangun — baca dengan saksama. Lihat apakah kamu bisa memperkuat argumentasi, struktur, atau bahasamu. Terkadang, bahkan perbaikan kecil dapat memberi "kehidupan kedua" bagi makalahmu.

Nilai jenis penolakannya.

Jika umpan baliknya samar (seperti "kurang kebaruan" atau "tidak sesuai dengan cakupan jurnal") — itu bukan salahmu. Biasanya hal itu berarti jurnal tersebut memang tidak cocok dengan topik penelitianmu. Dalam kasus seperti ini, sebaiknya tidak mengajukan ulang ke jurnal tersebut, dan fokuslah mencari publikasi yang lebih sesuai.

Jika umpan baliknya kuat — revisi makalahmu.

Perlakukan komentar reviewer sebagai panduan, bukan kritik. Setelah memperbaiki makalahmu, kamu bisa mengirimkannya kembali ke jurnal yang sama — dan peluang diterimanya akan meningkat secara signifikan.

Jika tidak — pilih jurnal lain.

Jangan takut untuk melangkah ke depan.

Cari jurnal yang lebih sesuai dengan topikmu dan kirim surat pertanyaan singkat ke beberapa editor (3–5 editor adalah jumlah ideal). Ini menghemat waktu dan membantumu menemukan publikasi yang benar-benar tertarik pada karyamu.

Kirimkan ke tempat yang menunjukkan minat nyata. Jika editor membalas bahwa topikmu "sesuai dengan cakupan jurnal" — itu adalah lampu hijaumu. Respon seperti ini sering kali menjadi awal dari publikasi sukses di jurnal Q1–Q2.